



# Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu

Fatrica Syafri, Ayu Wirda Nengsi

Received: 29 10 2019 / Accepted: 29 April 2020 / Published online: 30 06 2020

© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

**Abstrak** Penelitian ini dilatar belakangi karena masih rendahnya keterampilan motorik halus anak kelompok A (4-5 tahun). Hal tersebut terungkap saat peneliti melakukan observasi awal bahwa saat kegiatan yang menggunakan motorik halus terlihat anak masih kaku, seperti mewarnai masih keluar garis dan saat memegang benda atau mengambil benda kecil masih kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan motorik halus anak, dan bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce, serta besar peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce di kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun hasil penelitian adalah tingkat keterampilan motorik halus anak pada saat kegiatan belajar mengajar di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu sebelum peneliti menerapkan kegiatan meronce adalah sebanyak 2 anak (16,7%) tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Hasil penilaian peningkatan keterampilan motorik halus anak sebelum pembelajaran melakukan kegiatan meronce (Pra Siklus) adalah 33,58 dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi, menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu tahun ajaran 2017/2018.

**Kata Kunci :** Keterampilan Motorik Halus Anak, Kegiatan Meronce

**Abstract** This study discusses vocational skills in making makrame bags for deaf children. This research is a classroom action research. The aim is to improve the ability of children to make makrame bags and to determine the effectiveness of the drill method for learning in the classroom. The research method used is class action research that is to improve teacher performance through the e drill method. This research consists of cycle I and cycle II. in the initial condition of the child 33%, this is because it has not been given maximum training, so the researcher uses the drill method. in the first cycle the first meeting of the child obtained 42%, the second meeting 66%, the third meeting 75% and the fourth meeting 83% but in the core part of the child still needed help so it needs to be continued for the second cycle. both students get 83%, the third meeting gets 91%, at the last meeting students reach 91%, so proven by the drill method can increase the ability of deaf students to know the process of making makrame bags.

**Keywords:** Subtle Motor Skill of Students, Meronce Activities

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena dapat mengembangkan potensi, keterampilan dan menentukan kualitas kehidupan seseorang. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non formal, maupun informal. Pemerintah membuat beberapa program untuk memperbaiki mutu pendidikan nasional, salah satunya adalah program dalam bidang pendidikan yang dibuat khusus untuk anak-anak pada usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab1, Pasal 1, butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010, p. 9)

Usia dini (0-6 Tahun) merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan dan bimbingan yang sesuai agar

pertumbuhan dan perkembangan dapat berjalan secara baik dan benar. Didalam keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak, apa yang diberikan kepada anak, maka itu yang anak terima. Dalam hal ini orang tua yang memiliki peranan yang sangat penting, orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dengan berbagai pernyataan diatas menyatakan bahwa pentingnya pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun baik didalam keluarga maupun lembaga PAUD. PAUD diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diharapkan semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal bukan hanya belajar secara akademik namun bermain sambil belajar untuk mengembangkan keterampilan yang sudah dimiliki anak (Wiyani, 2016, p.1-3).

Untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Apalagi dunia pendidikan anak usia dini merupakan sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain dan juga berbagai alat permainan anak-anak. Permainan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan tahap usianya. Permainan yang menarik dapat dijadikan media bagi anak untuk belajar banyak hal.

Berdasarkan observasi masih terdapat pembelajaran di PAUD yang kurang memahami kegiatan yang cocok agar anak dapat

mengembangkan keterampilannya secara optimal, misalnya dengan menggunakan kegiatan yang hanya memakai majalah TK. Pembelajaran yang menggunakan majalah sepenuhnya tidak dapat memaksimalkan perkembangan peserta didik, karena majalah tidak dapat mengeksplorasi aspek perkembangan anak dan anak merasa bosan dengan kegiatan tersebut. Sebaiknya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan lebih bervariasi agar anak dapat lebih mudah menyerap pembelajaran yang diajarkan dan apabila media yang diajarkan sesuai dengan tema, maka anak akan lebih bereksplorasi dengan berbagai macam kegiatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelompok A (4-5 tahun) di PAUD Sehati Kota Bengkulu, keterampilan motorik halus anak kurang berkembang dengan maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar anak-anak saat kegiatan mewarnai gambar masih banyak yang keluar garis, kesulitan dalam memegang atau mengambil benda kecil, dan saat kegiatan melipat masih belum simetris. Anak-anak lebih banyak menggunakan motorik kasar yaitu menggunakan otot-otot, seperti berlari-lari, melompat, memanjat, menendang dan sebagainya. Sedangkan dalam mengembangkan motorik halus sangat jarang dilakukan, dalam mengembangkan motorik halus hal yang biasa dilakukan oleh guru yaitu kegiatan seperti menulis, mewarnai/memegang krayon. Dengan hanya hal itu yang dilakukan anak-anak juga merasa bosan sehingga saat diberikan kegiatan seperti itu anak hanya bermain-main saja dan tidak melakukannya secara benar.

Perkembangan motorik halus anak di PAUD Sehati masih rendah, hal ini ditandai dengan anak dalam menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda maupun memegang benda masih ada yang memerlukan pendampingan. Hal berdasarkan observasi bahwa terlihat ketika anak saat memegang crayon saat mewarnai. Terdapat beberapa stimulasi keterampilan motorik halus untuk anak seperti, melipat kertas menjadi sebuah karya, menggambar dengan krayon, melukis dengan cat air, *finger painting* (melukis dengan jari), meronce manik-manik, main lilin/*dough*, *tracing* (mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar/huruf/angka) (Pamulu, 2007, p. 21). Melihat dari kenyataan yang menunjukkan

keterampilan motorik halus anak di kelompok A PAUD Sehati masih rendah, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ; "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Di Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu."

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce? 2) bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce dan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya (Arikunto, 2014, p. 17). Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A rentang usia 4-5 tahun PAUD Sehati Kota Bengkulu, yang berjumlah 12 anak, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A tahun ajaran 2017-2018.

Penelitian ini dilakukan di kelompok A PAUD sehati Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak usia dini. Sedangkan analisis dengan kuantitatif dihitung menggunakan rumus sederhana yaitu (Aqib dkk, 2012, p. 204):

1. Rumus Rata-Rata Skor Siswa

Perhitungan skor total untuk keterampilan motorik halus anak dalam setiap siklus yang dilaksanakan 3 kali pertemuan, yaitu :

$$X = \frac{\text{Pertemuan 1} + \text{Pertemuan 2} + \text{Pertemuan 3}}{3}$$

2. Rumus Rata-Rata Ketuntasan Belajar

Data hasil observasi yang digunakan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar anak, yaitu :

$$P = \frac{\sum \text{anak tuntas belajar}}{\sum \text{jumlah anak}} \times 100 \%$$

Anak dikatakan tuntas, jika skor total anak mencapai 45. Skor ini dapatkan dari skor BSH (3) dikali 15 item penilaian.

Tabel 3.1

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Anak dalam %

No	Skor	Kategori
1	> 80 %	Sangat tinggi
2	60-79 %	Tinggi
3	40-59 %	Sedang
4	20-39 %	Rendah
5	<20 %	Sangat Rendah

Hasil Penelitian dan Analisis (Result and Analysis)

1. Pra Siklus

Pra siklus dilaksanakan pada hari Selasa 17 April 2018. Kegiatan belajar mengajar belum melakukan kegiatan meronce. Sebelum melakukan pra siklus, peneliti telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dilampirkan, lembar observasi, lembar cheklis pengukuran keterampilan motorik halus anak, mengamati aktivitas anak dan kegiatan belajar mengajar dari mulai anak masuk hingga pulang sekolah.

Dari hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar pra siklus ini, didapatkan hasil penilaian pengukuran keterampilan motorik halus anak pada pra siklus yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 2 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 10 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pra siklus sebagai berikut:

- a. Tuntas :  $P = \frac{2}{12} \times 100\% = 16,7 \%$
- b. Belum Tuntas :  $P = \frac{10}{12} \times 100\% = 83,3 \%$

Sebelum melakukan tindakan penelitian (siklus), peneliti mengadakan pengamatan awal (pra siklus), maka didapatkan nilai rata-rata skor anak yaitu 33,58 dengan skor paling rendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 48. Pada pra siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 2 anak (16,7 %) sudah tuntas dan sebanyak 10 anak (83,3%) belum tuntas. Dari hasil pengamatan pra siklus, menunjukkan bahwa target persentase ketuntasan belajar yaitu 90% maka peneliti akan melanjutkan penelitian dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan langkah-langkah PTK melalui kegiatan meronce.

## 2. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu, setiap siklusnya dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Adapun tahap perencanaan pada siklus I meliputi sebagai berikut :

- a. Perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.
- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya

jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.

c. Observasi Tindakan Siklus I. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus I yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 5 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 7 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebagai berikut:

1. Tuntas :  $P = \frac{5}{12} \times 100\% = 41,66\%$
2. Belum Tuntas :  $P = \frac{7}{12} \times 100\% = 58,33\%$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus I yaitu 41,38 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 28,66 dan skor rata-rata tertinggi adalah 52,33. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 5 anak (41,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 7 anak (58,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%, maka peneliti melanjutkan ke siklus II.

d. Refleksi Tindakan Siklus I. Refleksi merupakan upaya untuk melihat proses tindakan apa yang belum tercapai sesuai dengan rencana tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas (PTK). Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama tindakan siklus I yaitu:

- 1) Anak masih kurang berminat dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru, anak sibuk dengan dirinya sendiri dan temannya. Oleh karena itu, guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.
- 2) Saat guru menjelaskan materi pembelajaran anak masih kurang berminat, hanya beberapa anak yang sedikit memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi pertanyaan secara berulang-ulang anak sudah mulai mengikuti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Masih ada anak yang keliru



dalam mengurutkan warna. Hal ini akan guru dan peneliti perlu meningkatkan hal ini pada pelaksanaan Siklus II selanjutnya.

- 3) Anak antusias dalam melakukan kegiatan meronce untuk pertama kalinya dan anak bersemangat dalam melakukan kegiatan tetapi masih rendahnya sikap sosial emosional anak dalam kegiatan, anak masih berebutan dalam mengambil benda roncean dalam wadah.
- 4) Masih sebagian anak kesulitan dalam meronce manik-manik karena ukurannya kecil dan lubangnya juga lebih kecil dari potongan pipa dan sedotan minuman. Oleh karena itu peneliti perlu meningkatkan kemampuan dan minat anak dalam meronce manik-manik pada Siklus II.

### 3. Siklus II

Berpijak dari refleksi pada siklus I, maka diperlukan penyempurnaan dalam kegiatan. Setelah berdiskusi dengan kolaborator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus II ini antara lain:

- a. Guru memberikan motivasi pada anak dengan cara memberikan materi pembelajaran dengan melalui nyanyian, guru juga mengajak anak untuk menjawab pertanyaan menggunakan nyanyian.
- b. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya jika masih belum memahami akan perintah yang diberikan oleh guru sebelum anak melakukan kegiatan main.
- c. Guru memberikan dorongan pada anak yang belum mau ikut dalam kegiatan meronce secara individu dan selalu memberikan semangat agar anak mau mengerjakan.
- d. Memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.

Pelaksanaan Siklus II ini dilaksanakan 3 kali pertemuan untuk lebih mengembangkan kemampuan motorik halus secara individu. Adapun tahap perencanaan pada siklus II meliputi:

- a. Perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan atau kegiatan pembelajaran, peneliti dan guru kelas A (kolaborator) telah melakukan persiapan-persiapan. Peneliti telah mempersiapkan rencana

pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar observasi aktivitas anak, lembar penilaian keterampilan motorik halus anak serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan meronce.

- b. Pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran saintifik dan metode demonstrasi, ceramah dan tanya jawab. Guru kelas juga berfungsi sebagai pengamat ketika peneliti mengajak anak-anak melakukan kegiatan meronce.
- c. Pada siklus II pertemuan I kegiatan meronce yang dilakukan menggunakan manik dan sedotan minuman, hal ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak meronce manik-manik yang sebelum pada siklus I kesulitan. Dipadukan dengan sedotan minuman agar anak tidak merasa bosan dan mengeluh menggunakan manik-manik saja. Pada pertemuan ini dengan tema Pahlawanku (R.A Kartini).
- d. Observasi Tindakan Siklus II. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus II sebanyak tiga kali pertemuan diperoleh hasil analisis proses belajar yaitu pengamatan yang dilakukan oleh bunda Helty selaku guru kelas A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang juga berperan sebagai observer selama pembelajaran berlangsung diperoleh hasil penilaian keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang diperoleh pada siklus II yaitu, jumlah anak yang tuntas sebanyak 11 anak dan jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 1 anak. Adapun persentase ketuntasan belajar pada siklus II sebagai berikut:

$$1. \text{ Tuntas} \quad : P = \frac{11}{12} \times 100\% = 91,66 \%$$

$$2. \text{ Belum Tuntas} \quad : P = \frac{1}{12} \times 100\% = 8,33 \%$$

Hasil yang didapatkan dari nilai rata-rata anak pada Siklus II yaitu 49,94 dengan skor rata-rata paling rendah adalah 42 dan skor rata-rata tertinggi adalah 53,66. Pada siklus ini persentase ketuntasan belajar anak yaitu sebanyak 11 anak (91,66 %) sudah tuntas dan sebanyak 1 anak (8,33%) belum tuntas. Hal ini berarti masih dibawah telah mencapai target persentase ketuntasan belajar yaitu 90%.

- e. Refleksi Tindakan Siklus II. Berikut ini hasil refleksi penelitian berdasarkan pengamatan guru sebagai observer dan peneliti selama

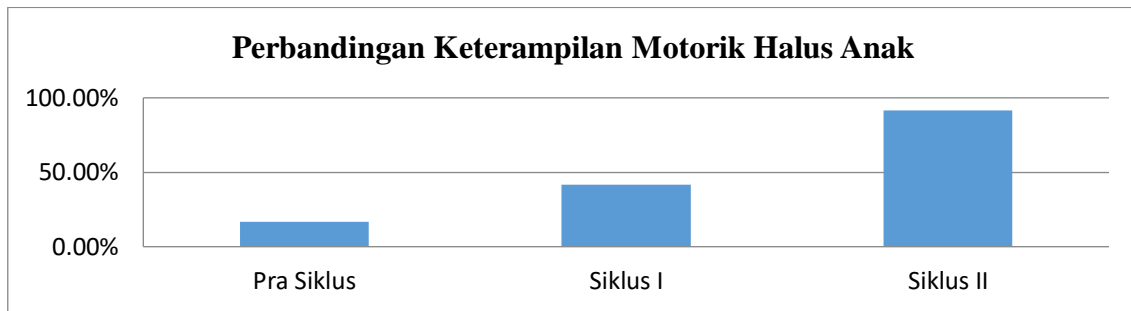
tindakan siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun hasil refleksi dari tindakan siklus II yang telah dilakukan yaitu:

1. Dalam kegiatan meronce siklus II peneliti sudah dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyampaikan materi melalui nyanyian mengajak anak untuk menjawab pertanyaan melalui nyanyian.
2. Anak sudah termotivasi dalam melakukan kegiatan karena sebelum melakukan kegiatan main guru dan peneliti menarik perhatian anak melalui bercerita.
3. Anak sangat menyukai kegiatan meronce karena peneliti memvariasikan media yang digunakan dalam kegiatan meronce, agar anak bisa menggunakan motoriknya secara lebih interaktif.
4. Anak sudah tidak berebutan dalam mengambil manik-manik didalam wadah, sikap sabar dan mandiri anak dalam melakukan kegiatan terus meningkat.

Kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Dengan diterapkan tindakan kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya sudah mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan anak telah mencapai 90% yang berarti bahwa keterampilan motorik halus anak pada siklus II telah sesuai dengan harapan sehingga pembelajaran tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

#### **Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Anak**



Setelah melihat hasil keterampilan motorik halus anak diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan manik-manik, sedotan minuman, dan potongan pipa dengan mengkombinasikannya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Keterampilan motorik halus anak kelompok A PAUD sehati padakemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus sebanyak 3 kali pertemuan di kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu yang berjumlah 12 anak dapat diketahui nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriterian sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan motorik halus anak pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan yang didapat sudah mencapai target ketuntasan belajar yaitu 90%. Melalui kegiatan meronce dalam pembelajaran membuat anak sangat antusias melakukannya, anak memiliki mandiri dan tidak berebutan ketika mengambil benda roncean dalam wadah. Selain itu anak juga dapat

berkarya seni sesuai keinginannya. Kegiatan meronce tersebut dapat dikatakan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus ketika anak mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk, anak memasukkan tali atau benang ke lubang secara tepat, anak dapat membuat simpul atau mengikat.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A PAUD Sehati Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil data pengamatan yang telah diperoleh bahwa kemampuan motorik halus anak dalam setiap siklus mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata skor pada Pra Siklus yaitu 33,58 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 16,7% dengan kriteria sangat rendah. Pada Siklus I meningkat menjadi nilai rata-rata skor sebesar 41,38 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 41,66% dengan kriteria sedang. Pada Siklus II lebih meningkat dengan nilai rata-rata skor yaitu 49,94 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,66% dengan kriteria sangat tinggi.

### **Daftar Rujukan**

- AqibZainal, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung : Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mukminin, Amirul. 2011. *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. Bahan Ajar PG-PAUD : UNNES.
- Pamulu. 2007. *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Citra Media .
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu : Konsep dan Praktik MMT Di KB, TK/RA*. Yogyakarta : Gava Media.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media